

JURNAL ILMIAH TARBIYAH UMAT (JITU)

Terakreditasi Nasional No.164/E/KPT/2021

Jl. Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Email:jitu@ddipolman.ac.id/Website:https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/jitu

Volume 13 No 1 Juni 2023
<https://doi.org/10.36915/jitu>

e-ISSN2088-513X

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*

Ruslan M.¹⁾

Mustapa T.²⁾

1) SMA Negeri 1 Tapango

2) SMA Negeri 4 Polewali

Email: ruslanmadi01@gmail.com

Email: mustapatutu66@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Tapango Kabupaten Polewali Mandar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Siswa XI SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar dengan jumlah Siswa 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Skor rata-rata hasil tes siklus I skor rata-rata 57,30 berada dalam kategori sedang, siklus II skor rata-rata 74,0 berada dalam kategori tinggi. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar

Kata Kunci : Hasil belajar; *Think pair share*

This Classroom Action Research aims to improve Civics learning outcomes for Class X students at SMA Negeri 1 Tapango, Polewali Mandar Regency through the application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model. The subjects in this classroom action research were the XI Students of SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar with 24 students. Data collection was carried out using observation sheets and tests. The collected data were analyzed using descriptive analysis both quantitatively and qualitatively. The average score of the test results of the first cycle an average score of 57.30 is in the medium category, the average score of the second cycle is 74.0 in the high category. This study shows that the application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model can improve learning outcomes

Keywords: Cooperative, Learning outcomes, think pair share

PENDAHULUAN

Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Mengenai hal ini terdapat pada isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini penting oleh karena itu pemerintah mengadakan berbagai upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan perumusan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Implementasi pencapaian tujuan pendidikan nasional, Pemerintah telah berupaya mengambil kebijakan dan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah antara lain diadakan perubahan dan penyesuaian kurikulum disemua jenjang pendidikan seperti penataran guru-guru, pengadaan buku paket, penambahan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar, dan adanya program pendidikan gratis. Pendidikan gratis adalah membebaskan segala biaya pendidikan bagi Siswa/orang tua Siswa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan kegiatan pembangunan sekolah.

Disamping itu pemerintah pusat dan daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar 9 tahun tanpa memungut biaya. Program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga negara Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya dan ekonomi. Setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan orang tua/ walinya berkewajiban memberi kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar pasal 2 dijelaskan bahwa :

“ Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Saat ini pendidikan berkembang pesat sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, seorang guru dituntut bagaimana usahanya untuk membentuk Siswa menjadi manusia yang mempunyai sumber daya yang bagus sehingga mampu bersaing di era sekarang ini. Mata pelajaran di sekolah merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai kepada Siswa. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan antara lain dapat mendidik warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik. Dikatakan warga negara yang baik apabila warga negara tersebut mampu memenuhi ketentuan kodrat yang telah tertanam dalam diri manusia itu sendiri. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi kehidupan manusia Indonesia, karena pendidikan kewarganegaraan mengandung berbagai pendidikan yang baik untuk diterapkan di masyarakat. Tanpa adanya pendidikan kewarganegaraan interaksi dengan orang lain tidak akan terjalin dengan baik.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Tapango, siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar, dalam proses pembelajaran PKN di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana guru sangat berperan aktif dalam mengajar sedangkan Siswa hanya menerima apa yang dikatakan oleh guru (pasif). Sebagaimana hasil awal observasi peneliti pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar nilai rata-rata PKN hanya mencapai 63,00 dilihat dari hasil ujian pada tahun ajaran 2021/2022 yang masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) oleh sekolah tersebut yaitu 75,00 dari skor ideal 100 artinya masih sangat perlu ditingkatkan.

Dari permasalahan yang ditemukan, maka perlu ditempuh upaya untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dengan melakukan inovasi pembelajaran yang lebih memberdayakan dan dorongan Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mengorganisir materi pelajaran, maka penggunaan model yang tepat berdasarkan tujuan dan situasi Siswa sangatlah dibutuhkan. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif sebagai suatu cara yang mengantarkan pada suatu tujuan harus benar-benar diperhatikan guru. Model pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan kerjasama diantara Siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe antara lain; tipe STAD, Jigsaw, TGT, dan tipe structural yaitu TPS dan NHT. Setiap tipe mempunyai langkah-langkah khusus serta mempunyai kelebihan dan kelemahan. Maka untuk meningkatkan hasil belajar PKN akan diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Metode *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan dapat memberi Siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Berdasarkan itu, penulis menetapkan judul penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu : “ Meningkatkan Hasil Belajar PKN melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar

Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya yang penulis angkat adalah berikut :

“ Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar PKN pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar ?”

Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tapango kabupaten Polewali Mandar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

1) Hakikat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat kepandaian atau ilmu.(Kemendikbud, 2022) Menurut Kunandar belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar.(Kunandar, 2007) Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan.Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relative permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi yang temporer. Oleh karena itu, pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi Siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Menurut Sardiman “belajar adalah berubah”.(A.M, 2007) Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar diharapkan bersifat positif, perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan,kecakapan, kebiasaan, sikap dan tingkah laku serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui proses belajar dan dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal atau eksternal. Perubahan yang terjadi biasanya dapat dilihat dengan bertambah baiknya atau meningkatnya kemampuan yang dicapai seseorang.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Prestasi belajar sebagai tolak ukur kemampuan kognitif (intelektual) Siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Menurut Nana Sudjana tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/ keterampilan bertindak/ berperilaku).Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar Siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar Siswa, dari proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran (tujuan instruksional).(Sudjana, 2004) Dengan perkataan lain rumusan tujuan pembelajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai Siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Menurut Bloom dan kawan-kawan membedakan keluaran belajar ke dalam tiga kategori atau biasa dikenal dengan “ ranah “ yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.(Ariyana, 2019)

Menurut Gagne keluaran belajar dapat dibedakan ke dalam lima kategori yaitu : keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.(Ariyana, 2019)

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setiap individu setelah melaksanakan usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi edukatif.

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

1) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Menurut Kamaruddin Moha (2010:1) Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang ingin membina seseorang yang sudah memiliki status kewarganegaraan menjadi warga negara yang baik. Hakikat

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Fathurrohman dan Wuri Wuryandani secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki tiga dimensi yaitu : (Wuryandani, 2011)

- Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral. Materi yang termasuk ke dalam pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan bebas yang tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan tanggung jawab, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik.
- Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (*Civics Skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya : berperan serta aktif mewujudkan masyarakat madani, keterampilan mempengaruhi dan monitoring jalannya pemerintahan dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerjasama dan mengelola konflik.
- Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (*Civics Value*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, serta perlindungan terhadap minoritas.

2) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Menurut Hariyanto, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia (WNI). Yang dalam dunia pendidikan di negara kita mempunyai sasaran bina aspek yaitu : Pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdedikasi, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, mandiri, bertanggung jawab, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, mampu menumbuhkan dan mempertebal rasa cinta tanah air, mampu menumbuhkan dan mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. (Hariyanto, 2021)

Fathurrohman dan Wuri Wuryandani tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut: (Wuryandani, 2011)

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)

Menurut Dr. Shilphy A. Octavia., M.Pd, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. (Octavia, 2020)

Menurut Gustaf Asyirint, pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas berkelompok untuk saling bekerjasama dan membantu dalam mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan masalah. (Asyirint, 2010)

Menurut Gustaf Asyirint, model pembelajaran kooperatif menekankan Siswa untuk saling berbagi (*sharing*) dalam pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Mereka berada dalam satu kelompok untuk saling membantu, berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan tetap memperhatikan kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk kemudian saling melengkapi. (Asyirint, 2010)

Gustaf Asyirint, pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri : (Asyirint, 2010)

- a. Adanya kelompok Siswa yang saling bekerjasama dalam proses belajar dan dalam menyelesaikan masalah.
- b. Dalam satu kelompok terdiri dari Siswa dengan kapasitas dan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian mereka saling membantu dan saling melengkapi.
- c. Perbedaan fisik maupun karakter di antara Siswa justru menjadi bagian pembelajaran agar masing-masing Siswa saling memahami dan bekerjasama.
- d. Kerja kelompok lebih ditekankan daripada kerja individu.

Berty Sadipun *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi Siswa. (Sadipun, 2020)

Menurut Berty Sadipun *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi Siswa banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. (Sadipun, 2020)

Ike Natalisari mengungkapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (Nataliasari, 2014)

Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta Siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

a. Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta Siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh.

b. Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Ike Natalisari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (Nataliasari, 2014)

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para Siswa
6. Guru memberi kesimpulan
7. Penutup

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu:

1. Memberikan lebih banyak waktu kepada Siswa untuk berpikir dan saling membantu dalam menuntaskan materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Membantu hubungan yang lebih di antara Siswa, juga secara bersamaan dapat meningkatkan kemampuan akademik Siswa.
3. Siswa yang malas dipasangkan dengan orang yang ambisius dalam mengerjakan tugas, sehingga Siswa yang malas dapat termotivasi untuk belajar.
4. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
5. Interaksi lebih mudah.
6. Seorang Siswa juga dapat belajar dari Siswa lain serta saling menyampaikan ide untuk berpartisipasi dalam kelas.
7. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan lain, serta saling membantu dalam kelompok kecil.
8. Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lain, membuat kesimpulan diskusi serta mempersentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
9. Memungkinkan Siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
10. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
11. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh Siswa sehingga ide menyebar.
12. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau Siswa dalam proses pembelajaran.
13. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diharapkan dapat memotivasi Siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar Siswa dapat lebih dari pada pembelajaran dengan model konvensional.

b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu :

1. Memerlukan biaya dan waktu yang relative banyak.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.

3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
4. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
5. Ketidaksiharian antar waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
6. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) belum banyak diterapkan di sekolah.
7. Sangat memerlukan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
8. Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak.
9. Mengubah kebiasaan Siswa belajar dari dari dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir
10. Apabila jumlah Siswa dalam kelas sangat besar, maka guru akan kesulitan membimbing Siswa secara keseluruhan.
11. Sering didapatkan Siswa yang bingung, sebagian kehilangan percaya diri, saling mengganggu antar Siswa karena Siswa baru tahu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
12. Menggantungkan pada pasangan.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) inilah terutama aspek berpikir, bertindak dan berbagi sehingga penulis memilih model pembelajaran ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dengan dua siklus , yang disetiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi.

Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar

2. Subjek Penelitian

Sedangkan subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar dengan jumlah Siswa 24 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan pada tahun pelajaran 2021/2022.

Faktor yang Diteliti

Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor Input, yaitu dengan melihat keaktifan Siswa melalui observasi aktivitas Siswa selama pembelajaran berlangsung.
2. Faktor Proses, yaitu melihat bagaimana sikap Siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
3. Faktor Output, yaitu melihat hasil belajar PKN yang diperoleh Siswasetelah diberikan tes akhir setiap siklus setelah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022 yang terbagi dalam dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan-perubahan yang ingin dicapai. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan termasuk pelaksanaan tes siklus I dan tes siklus II yang semuanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu :1) Perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Observasi 4) Refleksi.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes dan observasi sebagaimana berikut ini :

1. Tes : menggunakan butir soal/ instrument soal untuk mengukur hasil belajar Siswa.
2. Observasi : mengamati aktivitas guru dan Siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik observasi untuk data kualitatif dan tes untuk data kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes setelah tindakan dilakukan baik pada siklus I maupun pada siklus II sedang analisis data kualitatif diperoleh dari kegiatan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Sesuai dengan teknik kategori standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) yaitu :

| | |
|-----------------------------|--------------------------|
| Tingkat penguasaan 0 - 34 | : kategori sangat rendah |
| Tingkat penguasaan 35 - 54 | : kategori rendah |
| Tingkat penguasaan 55 - 64 | : kategori sedang |
| Tingkat penguasaan 65 - 84 | : kategori tinggi |
| Tingkat penguasaan 85 - 100 | : kategori sangat tinggi |

Sedangkan untuk menganalisis hasil tes dilakukan analisis dengan rumus:

1. Menentukan nilai akhir siswa

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

2. Menentukan ketuntasan individu

Nilai ≥ 65 kategori tuntas

Nilai ≤ 65 kategori tidak tuntas

3. Menentukan persentase ketuntasan

$$P = F/N \times 100$$

Dimana :

P = Persentase

F = Frekuensi

N= Jumlah sampel

Sudjono, (1987: 40)

2. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis.

Data kualitatif dan kuantitatif ini kemudian dikaitkan sebagai dasar untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar PKN pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar

PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

1. Perencanaan

Pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan pembahasan materi dan 1 kali pertemuan pemberian tes dengan kompetensi pengertian bangsa dan unsur terbentuknya bangsa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut:

- Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi proses belajar mengajar PKN di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

- Membuat media dan perangkat pembelajaran dengan tetap berpedoman pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
 - Merancang dan membuat soal, baik soal untuk latihan di kelas maupun soal untuk pekerjaan rumah (PR).
 - Membuat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar PKN Siswa.
2. Pelaksanaan
- Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk materi yaitu pertemuan pertama dengan Menguraikan pengertian bangsa dan unsur terbentuknya bangsadan untuk pertemuan kedua dengan Menguraikan pentingnya pengakuan oleh negara lain bagi suatu negara serta 1 kali pertemuan untuk pemberian ulangan atau tes siklus I . Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut:
 - Mengajarkan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.
 - Setelah presentasi kelompok, peneliti memberikan kesempatan kepada Siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum mereka kuasai.
 - Memberikan kesempatan kepada Siswalain untuk menjawab atau menanggapi, kemudian peneliti menjelaskan hal yang ditanyakan.
 - Pada akhir pertemuan, peneliti dan Siswa bersama-sama untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dan peneliti memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) kepada Siswa.

3. Observasi dan Evaluasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap keseluruhan proses pembelajaran dalam kelas. Data yang diambil adalah tentang aktivitas Siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Hasil observasi Siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh hasil sebagai berikut: Siswa yang hadir pada saat pembelajaran berlangsung yaitu 91,67% atau 22 orang dari jumlah Siswa 24 orang pada pertemuan pertama dan 86,9% atau 24 orang dari jumlah Siswa 23 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang memperhatikan materi yang diajarkan yaitu 91,67% atau 22 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 91,67% atau 22 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar yaitu 16,67% atau 4 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 25,00% atau 6 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang mengerjakan PR / tugas yaitu 100% atau 24 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 100% atau 24 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan yaitu 16,67% atau 4 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 20,83% atau 5 orang dari jumlah Siswa yang hadir 20 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung yaitu 8,33% atau 2 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 16,67% atau 4 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua.

Pada siklus I ini diperoleh data tentang tes hasil belajar PKN Siswa menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil belajar PKN setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar di siklus I adalah 57,30 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dari skor yang terendah 30 dari skor yang terendah yang mungkin dicapai 0 sampai skor yang tertinggi 90 dari skor yang mungkin dicapai 100 dengan rentang 60.

Dari 24 jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab.Polewali Mandar , terdapat 14 orang atau 58,33% Siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual. Sedangkan Siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual sebanyak 10 orang atau 41,10 %.

4. Refleksi

Pada siklus I pada pertemuan I terlihat Siswa tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Umumnya Siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang diajarkan dan apabila diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau komentar terhadap materi yang diajarkan hanya siswa yang pintar yang menanggapi atau berkomentar dan yang lain kebanyakan diam. Begitupun keaktifan Siswa dalam mengerjakan PR sangat minim, banyak diantara mereka beralasan lupa, dan tidak tahu sehingga mereka kelihatan belum mampu mengikuti atau menerima pelajaran yang disajikan oleh guru.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I adalah masih banyak Siswa yang hasil belajarnya sangat rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara :

- Keterbatasan waktu untuk menjelaskan materi sehingga guru seolah-olah mengejar materi yang diajarkan.
- Banyak siswa yang malu bertanya langsung kepada guru jika ada materi yang belum dimengerti.
- Pada saat guru menjelaskan masih banyak Siswa yang melakukan kegiatan lain seperti mengganggu temannya yang sedang belajar, cerita dengan teman sebangkunya, keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan sibuk sendiri.

Karena adanya kendala-kendala tersebut di atas diperlukan upaya untuk mengadakan perbaikan sehingga proses pembelajaran dapat tercipta menjadi suasana yang menyenangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I. Namun pada beberapa langkah kemungkinan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan atau penambahan tindakan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Seperti halnya siklus I, siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, refleksi.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka akan diadakan perencanaan ulang. Namun perencanaan pada siklus II ini lebih menekankan pada arah perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar PKN, khususnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Materi yang akan diajarkan pada siklus II disesuaikan atau dengan kata lain, materi yang akan dibahas merupakan kelanjutan dari materi dari siklus I.

2. Pelaksanaan

1. Pelaksanaan pada siklus II pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan pada siklus I. Pada siklus II ini dilaksanakan 3 kali pertemuan, yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk materi yaitu pertemuan pertama dengan materi Menguraikan pentingnya pengakuan oleh negara lain bagi suatu negara dan untuk pertemuan kedua dengan materi membandingkan bentuk-bentuk kenegaraan serta 1 kali pertemuan untuk pemberian ulangan atau tes siklus II. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut:

- Mengajarkan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.
- Setelah presentasi kelompok, peneliti memberikan kesempatan kepada Siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum mereka kuasai.
- Memberikan kesempatan kepada Siswalain untuk menjawab atau menanggapi, kemudian peneliti menjelaskan hal yang ditanyakan.
- Pada akhir pertemuan, peneliti dan Siswa bersama-sama untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dan peneliti memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) kepada Siswa.

3. Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II ini juga diadakan observasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran dalam kelas. Data yang diambil adalah tentang aktivitas Siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan hasil observasi Siswa selama pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut: Siswayang hadir pada saat pembelajaran berlangsung yaitu 83,33% atau 20 orang dari jumlah Siswa 24 orang pada pertemuan pertama dan 91,67 atau 22 orang dari jumlah Siswa 24 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang memperhatikan materi yang diajarkan yaitu 79,17% atau 19 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 83,33% atau 20 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar yaitu 8,33% atau 2 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 25,00% atau 6 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang mengerjakan PR / tugas yaitu 83,33% atau 20 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 87,50% atau 21 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan yaitu 12,50% atau 3 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 8,33% atau 2 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua. Siswa yang keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung yaitu 14,17% atau 1 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan pertama dan 14,17% atau 1 orang dari jumlah Siswa yang hadir 24 orang pada pertemuan kedua.

Skor rata-rata (*mean*) hasil belajar PKN setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar di siklus II adalah 74,0 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dari skor yang terendah 40 dari skor yang terendah yang mungkin dicapai 0 sampai skor yang tertinggi 100 dari skor yang mungkin dicapai 100 dengan rentang 60.

Pada akhir tes siklus II skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 74,00% berada pada kategori tinggi. Dari tabel 4.7 diatas juga terlihat bahwa Siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual juga bertambah jumlahnya yaitu dari 9 orang Siswa pada siklus I menjadi 20 orang Siswa pada siklus II.

4. Refleksi

Pada siklus II terlihat adanya peningkatan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kehadiran Siswa dalam proses pembelajaran meningkat menjadi 91,67%, Siswa yang memperhatikan materi yang diajarkan meningkat menjadi 83,33%, begitupun Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar meningkat menjadi 25%, serta kurangnya Siswa yang melakukan kegiatan lain seperti mengganggu temannya yang sedang belajar, cerita dengan teman sebangkunya, keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan sibuk sendiri.

Pembahasan Tiap Siklus

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan Siswa untuk menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pembahasan pelaksanaan tiap siklusnya adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan siklus I

Dari hasil analisis penelitian, terlihat bahwa pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I hasil tes belajar PKN Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 57,30. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 41,67 % yang masuk kategori tuntas dan 58,33% yang masuk kategori tidak tuntas, dengan perolehan ketuntasan belajar tersebut berarti belum mencapai ketuntasan belajar 85 % dari keseluruhan jumlah Siswa. Hal ini disebabkan dari keaktifan Siswa yang kurang optimal selain itu guru masih kurang bisa mengelola kelas, Siswa masih enggan bertanya pada guru jika mengalami kesulitan. Adapun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu: Pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dan motivasi yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas agar Siswa lebih siap menghadapi bahan pelajaran dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat terhadap materi yang akan dibahas. Kegiatan pendahuluan tersebut diikuti dengan kegiatan inti. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan adalah menjelaskan materi pelajaran setelah itu memberikan suatu masalah/pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran selanjutnya meminta Siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir jawaban atau masalah tersebut, kemudian membagi Siswa dalam kelompok-kelompok secara berpasangan yang terdiri dari 2 Siswa, kemudian guru membagikan tugas, setelah itu Siswa secara berpasangan mengerjakan tugas tersebut.

Kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan hasil tugasnya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil pengamatannya kemudian diadakan *sharing* klasikal dan refleksi. Kegiatan penutup dalam pembelajaran ini berupa diskusi dan menarik simpulan dari materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang kurang dipahami Siswa, sedangkan guru menyatukan kerangka berpikir Siswa dengan menjelaskan bagian-bagian yang penting.

Dalam kegiatan pengamatan pada saat belajar, diharapkan Siswa dapat menggunakan pengetahuan awalnya untuk membangun pengetahuan baru. Pada kegiatan pengamatan, Siswa akan mengalami proses induktif (berdasar fakta nyata) sehingga Siswa dapat membangun makna, kesan dalam memori atau ingatannya. Dalam kegiatan diskusi akan menciptakan aktivitas bertanya yang berguna untuk menggali informasi yang dimiliki Siswa, mengecek pemahaman, dan membangkitkan respon Siswa. Dalam kegiatan diskusi Siswa saling melengkapi hasil temuannya antara satu kelompok dengan kelompok lain. Selain itu, untuk menyamakan konsep antara Siswa yang satu dengan Siswa yang lain dan antara guru dengan Siswa dengan memperhatikan keterlibatan dan keaktifan Siswa.

2. Pembahasan siklus II

Dari hasil analisis penelitian pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus II hasil tes belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 73,0. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 87,50 % yang masuk kategori tuntas dan 12,50% yang masuk kategori tidak tuntas, dengan perolehan ketuntasan belajar tersebut berarti telah mencapai ketuntasan belajar 85 % dari keseluruhan jumlah Siswa. Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Meningkatnya hasil belajar Siswa tersebut dipengaruhi oleh kinerja guru dan keaktifan Siswa dalam proses pembelajaran.

Kinerja guru selama proses pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria sangat baik. Melalui teguran yang tegas, guru dapat mengendalikan Siswa yang ramai sehingga kondisinya lebih kondusif. Guru juga memotivasi Siswa supaya aktif bertanya, memberikan tanggapan atau komentar dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada Siswa yang masih tampak bingung terhadap materi. Hal ini menyebabkan seluruh kelompok merasa diperhatikan sehingga keaktifan Siswa meningkat.

Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan jumlah Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar, menjawab pertanyaan, dan mereka juga sudah melakukan kegiatan belajar dengan tertib dan tepat waktu. Terlihat kerjasama kelompok juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan banyaknya Siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan motivasi Siswa untuk belajar meningkat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar PKN dari siklus I sampai siklus II setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar (PKN) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar .

Hasil Penelitian

Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar PKN selama berlangsungnya penelitian dari Siklus I hingga Siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada aktivitas belajar Siswa pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh pada hasil observasi Siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Dari hasil analisis terhadap refleksi dan perubahan Siswa dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut

:

1. Kehadiran Siswa pada saat pembelajaran semakin meningkat, hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah Siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas.
2. Motivasi dan minat Siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya Siswa yang mulai aktif pada pembahasan materi dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang kurang dimengerti. Disamping itu Siswa juga aktif pada pembahasan soal-soal, menganggapi jawaban dan memberi komentar atas jawaban Siswa yang lain. Sedangkan Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan semakin berkurang.
3. Pada awalnya terdapat Siswa yang meminta bimbingan secara langsung dalam mengerjakan soal namun jumlahnya semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena pada siklus II Siswa dipasangkan dengan tutor sebaya sehingga Siswa yang sudah mengerti dapat membimbing temannya yang belum mengerti.
4. Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) semakin meningkat ini ditandai dengan semakin banyaknya Siswa yang mengumpulkan PR pada setiap awal pertemuan.
5. Siswa yang keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung semakin berkurang, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya Siswa yang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar PKN pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapango Kab. Polewali Mandar sebagaimana hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) setelah pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 58,33 dan meningkat pada siklus II berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 74,0. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 41,67 %, dan meningkat pada siklus II menjadi 87,50 % .

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2007). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Ariyana. (2019). Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 1(2), 55–63.
- Asyirint, G. (2010). *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi*. Bahtera Buku.
- HARIYANTO. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa.

- LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 95–100.
<https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>
- Kemendikbud (Ed.). (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Lima). Kemendikbud.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. RajaGrafindo Persada.
- Nataliasari, I. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTS. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–12.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. CV. Budi Utama.
- Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(3), 383–393.
<https://doi.org/10.33369/jp2ms.4.3.383-393>
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Wuryandani, F. dan W. (2011). *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar (Untuk PGSD dan Guru SD)*. Nuha Litera.